**PEMBERIAN *KALINDAQDAQ* DAN *PAPPASANG* UNTUK MENINGKATKAN REGULASI DIR SISWA**

***Ahmad Bisyri Syam***

*(ahmadbisyrisyam@gmail.com)*

***Widyastuti***

*(widya\_prasthya@yahoo.com)*

***Ahmad Ridfah***

*(ridfah@yahoo.com)*

*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar*

*Jl. AP Pettarani Makassar, 90222*

**Abstrak**

*Kalindaqdaq* dan *Pappasang* merupakan salah satu bentuk karya sastra Mandar yang berisi nasihat, ide, gagasan, moral dan agama sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat. *Kalindaqdaq* dan *Pappasang* merupakan pendekatan budaya berisi pemahaman psikologis. Pemahaman psikologis kemudian dikaitkan dengan regulasi diri pada siswa di SMPN 3 Majene dan SMPN 4 Pamboang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan regulasi diri siswa ditinjau dari *gainscore*, untuk mengetahui pemberian perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* serta untuk mengetahui perbedaan regulasi diri tanpa pemberian perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelompok kontrol dan 20 siswa kelompok eksperimen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *mann whitney u test* danuji *wilcoxon.* Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan regulasi diri ditinjau dari *gain score* pada subjek di SMPN 3 Majene dan SMPN 4 Pamboang (p-*value* 0,685>0,05). Hasil penelitian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri pada subjek di SMPN 4 Pamboang (p-*value* 0,74 >0,05). Hasil penelititian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan apabila tidak diberikan perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri pada subjek di SMPN 3 Majene (p- *value* 0,286>0,05). Penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji mengenai kebudayaan Mandar.

**Kata kunci:** *Kalindaqdaq, pappasang, regulasi diri siswa*.

Mandar merupakan salah satu etnis yang berada di bagian barat Provinsi Sulawesi Selatan (Lopa, 1982). Sejak tanggal 5 Oktober 2004, wilayah Sulawesi Selatan resmi mengalami pemekaran menjadi wilayah Sulawesi Barat. Berdasarkan UU No.26 tahun 2004 menyetujui bahwa Kabupaten Mamuju ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat dan memiliki wilayah administratif yaitu 5 kabupaten (Mamuju Utara, Mamuju, Majene, Polewali, Mamasa), 58 kecamatan, 50 kelurahan serta 393 desa (Burhanuddin, Gusli, & Tahir, 2007).

1

Penduduk yang bermukim di Provinsi Sulawesi Barat disebut sebagai orang Mandar. Idham dan Saprillah (2013) mengemukakan bahwa orang Mandar disebut sebagai *To malaqbiq* yaitu individu yang memiliki kelebihan sehingga dapat dijadikan panutan di masyarakat. *To malaqbiq* seharusnya tercermin dalam perilaku di masyarakat. Namun, faktanya masih banyak masalah perilaku negatif remaja yang terjadi Kabupaten Majene seperti penggunaan narkoba (BNNP Sulawesi Barat dan Dinkes Kabupaten Majene), seks diluar nikah (RSUD Kabupaten Majene), serta kecelakaan lalu lintas (Polres Majene).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dalam meminimalkan perilaku negatif remaja yakni pemberian nasihat. Musli (2011) mengemukakan bahwa salah satu metode yang tepat untuk menanamkan akhlak pada anak yakni pemberian nasihat. Pemberian nasihat secara tidak langsung dapat berupa *kalindaqdaq* dan *pappasang*. *Kalindaqdaq* atau puisi Mandarmerupakan ungkapan individu berisi ide, pemikiran, semangat perasaan, pengalaman, keyakinan, dan memiliki simbol-simbol yang menuntun individu lain dalam menarik kesimpulan (Yasil, 2014). Sedangkan *pappasang* merupakan nilai-nilai budaya yang berisi pesan, etika dan masih di pegang teguh oleh masyarakat (Sewang & Asdy, 2010). Hal ini perlu dicoba untuk mengubah perilaku siswa yang sulit dikendalikan. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa remaja sekarang sulit sekali di nasihati, kalau dia melakukan kesalahan atau perilaku menyimpang, seorang guru sudah tidak bisa mengadili kesalahan seorang remaja dikarenakan remaja sudah pintar melapor ke orang tuanya meskipun mereka yang melakukan kesalahan. Pemberian *kalindaqdaq* dan *pappasang* diharapkan mampu mengubah perilaku remaja ke arah yang positif. Penggunaan *kalindaqdaq* dan *pappasang* dapat diberikan oleh guru sebagai bahasa pengantar, ditengah dan diakhir proses pembelajaran. Wibowo (2012) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat mengarahkan dirinya secara positif seperti berjiwa kompetitif, beretika, bermoral, sopan dan santun, serta dapat berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pemberian nasihat berupa *kalindaqdaq* dan *pappasang* dapat meningkatkan regulasi diri siswa di SMPN 3 Majene dan SMPN 4 Pamboang.

Baumeister, dkk (2006) mengemukakan bahwa regulasi diri adalah proses penyesuaian diri individu terhadap perubahan hidup di lingkungan sosial dan individu berusaha membuat standar yang sesuai dalam mencapai tujuan

Miller dan Brown (Neal & Carey, 2005) mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek dari regulasi diri, yaitu:

1. *Receiving* yaitu cara individu menerima informasi secara relevan.
2. *Evaluating* yaitu hasil penilaian yang diberikan terhadap informasi yang telah di dapatkan.
3. Triggering yaitu cara individu dalam mengubah perilaku berdasarkan standar dan tujuan yang ingin dicapai.
4. *Searching* yaitu cara individu dalam mencari solusi. Tahapan *searching* digunakan ketika individu telah melalu tahapan sebelumnya sehingga individu lebih mudah mengurangi pertentangan sebagai salah satu cara untuk mencari jalan keluar.
5. *Formulating* yaitu cara individu dalam mendesain suatu rencana guna menentukan tujuan yang ingin dicapai seperti memerhatikan waktu, dan mengontrol aktivitas yang dilakukan.
6. *Implementing* yaitu cara individu dalam menerapkan rencana yang telah dibuat sebelumnya.
7. *Assesing* yaitu cara individu dalam mengukur tingkat keberhasilan atas rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Yasil (2012) mengemukakan bahwa *kalindaqdaq* atau puisi tradisional Mandar adalah karya sastra yang memiliki syarat-syarat tertentu dan perlu dipenuhi seperti jumlah larik (baris), kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan memiliki irama yang tetap.

Yasil (2012) mengemukakan bahwa *kalindaqdaq* memiliki bentuk dan jenis-jenis yang berbeda. Bentuk *kalindaqdaq* terdiri dari larik pertama berisi 8 suku kata, larik kedua berisi 7 suku kata, larik ketiga berisi 5 suku kata, dan larik keempat berisi 7 suku kata. Sajak *kalindaqdaq* pun memiliki beberapa bentuk seperti *aaaa*, *abab*, *abba, aabb*. Darmansyah dan Latief (2016) menambahkan bahwa bentuk *kalindaqdaq* memiliki 15 suku kata pada larik pertama dan 12 suku kata pada larik kedua. Larik yang terdapat pada *kalindaqdaq* tidak memiliki sajak.

Yasil (2012) mengemukakan bahwa terdapat jenis-jenis *kalindaqdaq* seperti *kalindaqdaq nanaeke*, *kalindaqdaq to manetuo* , *kalindaqdaq tomauweng*. Adapun salah satu *kalindaqdaq* yang digunakan terkait dengan regulasi dan digunakan dalam proses penelitian yaitu *nadhiapai petuyu’, belo-belo ditia, pau ditia masse pekkollianna* (tali seperti apa yang digunakan, itu cuma hiasan, ucapan yang sesungguhnya, harus dipegang teguh).

Asdy (2009) mengemukakan bahwa *pappasang* adalah pola pikir dan perilaku individu dalam mengenali kebudayaan Mandar. *Pappasang* pun menggunakan bahasa lokal, sederhana, memiliki makna filosofis, bersifat universal dan dapat dijadikan acuan dalam berperilaku. Daud (2007) menambahkan bahwa penggunaan *pappasang* sampai saat ini digunakan oleh kaum hadat dalam menetapkan *Mara’dia* *Arajang* Balanipa dan bersumber pada aturan leluhur dari I Manyambungi. Adapun *pappasang* yang digunakan dalam proses penelitian ini terkait dengan regulasi diri yaitu: *Madhodonna duambongi anna matea, da musorongi dai di peuluang, mau anau, mau appou, mua tania tonamaassayangngi tau maranni, mua matodori kedona, masungi pulu-pulunna, apa iamo tuu ditingo namruppu-ruppu lita* (Besok atau lusa kalau saya atau Manyambungi telah wafat, janganlah sekali-kali mengangkat orang menjadi raja atau pemangku adat, sekalipun anakku, cucuku, apabila bukan orang yang tidak menyayangi rakyat, memiliki tingkah laku kaku dan kasar, perbuatannya tidak senono, karena orang itulah yang akan menghancurkan negeri).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada perbedaan regulasi diri siswa ditinjau dari *gainscore* pada subjek di SMPN 3 Majene dan SMPN 4 Pamboang.
2. Ada pengaruh perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri siswa di SMPN 4 Pamboang.
3. Ada perbedaan apabila tidak diberikan perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri pada subjek di SMPN 3 Majene.

**METODE**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *kalindaqdaq* dan *pappasang* merupakan karya sastra yang berisi kata-kata motivasi, nasihat dan nilai agama yang dapat dijadikan acuan dalam berperilaku di masyarakat. *Kalindaqdaq* dan *pappasang* memiliki syarat, etika dan nilai kebudayaan Mandar yang perlu di pertahankan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah regulasi diri adalah individu yang mengalami proses dalam mengubah perilaku berdasarkan penentuan nilai dan tujuan, sebagai upaya untuk mengetahui gambaran diri. Regulasi diri juga melibatkan kondisi lingkungan dan diri individu. Salah satu pembentukan regulasi diri kepada siswa dapat diberikan melalui pendekatan budaya seperti *kalindaqdaq* dan *pappasang*.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah Pengetahuan tentang *kalindaqdaq* dan *pappasang* yaitu masing-masing partisipan belum mengetahui dan tidak memiliki keahlian khusus (praktik) dalam mempelajari *kalindaqdaq* dan *pappasang* secara detail dan partisipan juga belum memiliki minat dalam penjurusan disiplin ilmu seperti sastra, seni maupun sejarah.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan metode *non-equivalent control group design*.Rancangan penelitian ini menggunakan tahapan pre tes dan post tes. Tahapan pre tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek sedangkan tahapan post tes dilakukan untuk mengetahui dampak pemberian perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang*. Kelompok eksperimen pada penelitian ini di SMPN 4 Pamboang sedangkan kelompok kontrol di SMPN 3 Majene.

Tahapan proses penelitian pada kelompok eksperimen dilakukan dengan memberikan pre tes (skala regulasi) kemudian tenaga pendidik menyisipkan *kalindaqdaq* diawal pembelajaran. Setelah itu, tenaga pendidik dan siswa melakukan proses belajar mengajar secara normal berdasarkan dengan jam pelajaran. Setelah itu, diakhir pembelajaran tenaga pendidik memberikan *pappasang*  dan skala pengukuran berupa skala regulasi diri untuk mengetahui pengaruh pemberian perlakuan pada subjek atau subjek telah memasuki tahapan post tes. Penelitian ini dilakukan dalam 2 sesi selama 2 minggu.

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa aktif di SMPN 3 Majene yang berada di perkotaan daerah Kecamatan Banggae dan SMPN 4 Pamboang. yang berada di pedesaan daerah Kecamatan Pamboang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive* *sampling* yang memiliki beberapa kriteria seperti Subjek duduk di kelas VIII Saturnus dan tidak pernah diberikan *kalindaqdaq* serta *pappasang* di SMPN 3 Majene, Subjek duduk di kelas VIIIa.dan tidak mengetahui makna *kalindaqdaq* serta *pappasang* di SMPN 4 Pamboang, dan usia subjek berkisar antara 12-13 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala merupakan salah satu metode yang berisi pernyataan-pernyataan sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua jenis yakni *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Skala regulasi diri yang dibuat langsung oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Miller dan Brown (Neal & Carey, 2005). Skala regulasi diri dalam penelitian ini terdiri dari 45 aitem dan sebanyak 6 aitem dinyatakan gugur sehingga jumlah aitem yang digunakan yakni sebanyak 39 aitem. Aitem tersebut dinyatakan layak digunakan setelah melewati tahapan validitas, reliabilitas dan daya diskriminasi aitem. Tolak ukur penilaian aitem dengan menggunakan uji validitas berada pada rentang angka 0,33-1,00, nilai reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* sebesar 0,869 (mendekati reliabel) dan standar penilaian untuk daya diskriminasi aitem berada pada rentang angka 0,30-0,56.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua sekolah yaitu SMPN 3 Majene dan SMPN 4 Pamboang. Subjek kemudian di bagi ke dalam dua kelompok yakni kelompok kontrol sebanyak 20 subjek di SMPN 3 Majene dan kelompok eksperimen sebanyak 20 subjek di SMPN 4 Pamboang. Berikut ini adalah deskripsi usia subjek penelitian.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Klp** | **Jenis Kelamin** | | **Total** | **Usia** |
| **Lk** | **Pr** |
| **KK** | 1 | 19 | 20 | 12-13 tahun |
| **KE** | 7 | 13 | 20 |
| **Total** | 8 | 32 | 40 |  |

Adapun analisis deskriptif pada subjek di SMPN 4 Pamboang dengan memberikan pre tes yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Int Skor** | **KE Pre Tes** | | |
| **Subjek** | **Total** | **f(%)** |
| <91 | 0 | 0 | 0 |
| 91-143 | 12 | 12 | 60 |
| >143 | 8 | 8 | 40 |
| **Total** | 20 | 20 | 100 |

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa subjek yang mengisi skala pre tes dan tergolong kategori rendah 0 (0%), sedang 12 (60%), serta tinggi 18 (40%). Adapun analisis deskriptif pada subjek di SMPN 4 Pamboang dengan mengisi skala post tes yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Int Skor** | **KE Post Tes** | | |
| **Subjek** | **Total** | **f(%)** |
| <91 | 0 | 0 | 0 |
| 91-143 | 12 | 12 | 60 |
| >143 | 8 | 8 | 40 |
| **Total** | 20 | 20 | 100 |

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa subjek yang mengisi skala post tes setelah diberikan perlakuan berupa pemberian kalindaqdaq dan pappasang menunjukkan bahwa subjek yang tegolong rendah 0 (0%), sedang 12 (60%) serta tinggi 8 (40%). Berdasarkan hasil analisis deskriptif subjek dengan mengisi skala pre tes dan post tes menunjukkan bahwa subjek masuk pada kategori sedang atau pemberian *kalindaqdaq* dan *pappasang* tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Adapun analisis deskriptif pada subjek di SMPN 3 Majene dengan mengisi skala pre tes yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Int Skor** | **KK Pre Tes** | | |
| **Subjek** | **Total** | **f(%)** |
| <91 | 0 | 0 | 0 |
| 91-143 | 8 | 8 | 40 |
| >143 | 12 | 12 | 60 |
| **Total** | 20 | 20 | 100 |

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa subjek yang mengisi skala pre tes dengan kategori rendah 0 (0%), sedang 8 (40%), dan tinggi 12 (60%) Adapun analisis deskriptif pada subjek di SMPN 3 Majene dengan mengisi skala post tes yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Int Skor** | **KK Post Tes** | | |
| **Subjek** | **Total** | **f(%)** |
| <91 | 0 | 0 | 0 |
| 91-143 | 11 | 11 | 55 |
| >143 | 9 | 9 | 45 |
| **Total** | 20 | 20 | 100 |

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa subjek yang telah mengisi skala post tes dan tergolong rendah 0 (0%), sedang 11 (55%) serta tinggi 9 (45%). Hasil deskriptif subjek setelah mengisi skala pre tes dan post tes menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri siswa di SMPN 3 Majene masuk pada kategori sedang atau baik meskipun tidak diberikan perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dengan menggunakan analisis *mann withney u tes* menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0,685 (p>0,05) sehingga hipotesis **ditolak**. Jadi, tidak terdapat perbedaan perbedaan *gain score* pada subjek di SMPN 3 Majene dan SMPN 4 Pamboang. Bandura (2001) mengemukakan bahwa regulasi diri dapat dipengaruhi atas tiga faktor yakni pribadi, perilaku dan lingkungan. Faktor pribadi menjadi salah satu penyebab hipotesis pertama ditolak. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 4 Pamboang bahwa siswa tidak berkonsentrasi mengerjakan alat tes dikarenakan waktu pengerjaan (post tes) mendekati waktu istirahat bagi siswa sehingga dalam menilai setiap aitem banyak asal centang saja. Cara siswa dalam mengerjakan alat tes akhirnya tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dapat diamati dari hasil *gain score* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Oettingen, Honig dan Gollwitzer (2000) menambahkan bahwa terdapat pengaruh efektivitas regulasi diri terhadap pencapaian suatu tujuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan penelitian kurang efektif sehingga turut menyebabkan hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon w* menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0,744 (p>0,05) sehingga hipotesis **ditolak*.*** Jadi, tidak terdapat pengaruh perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri pada subjek di SMPN 4 Pamboang. Faktor pribadi terkhusus pada efikasi diri subjek yang turut memengarruhi hipotesis kedua ditolak. Adicondro dan Purnamasari (2011) mengemukakan bahwa semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin rendah pula regulasi diri dalam belajarnya. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuan dirinya akan sulit menyelesaikan tugasnya. Hasil pengolahan data pun menunjukkan bahwa subjek dalam mengerjakan alat tes secara asal-asalan menjadi pemicu kemurnian respons siswa dalam menjawab skala. Faktor kedua yakni pemberian perlakuan dinilai kurang efektif dalam meningkatkan regulasi diri siswa dengan memberikan *kalindaqdaq* dan *pappasang*. Faktor ketiga yakni dialek bahasa. Muthalib, dkk (1992) mengemukakan bahwa dialek bahasa Mandar terdiri dari dialek Balanipa, Majene, Pamboang dan Sendana. Peneliti memberikan materi *kalindaqdaq* dan *pappasang* kepada tenaga pendidik dengan dialek Balanipa sedangkan lokasi penelitian berada di kecamatan Pamboang yang sebagian masyarakat menggunakan dialek Pamboang sehingga penerapan penelitian secara eksperimen kurang efektif misalnya kata *yau* berarti saya (dialek Balanipa) sedangkan *yakuq* berarti saya (dialek Pamboang).

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon w* menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0,286 (p>0,05) sehingga hipotesis **ditolak*.*** Jadi, tidak terdapat perbedaan apabila tidak diberikan perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri pada subjek di SMPN 3 Majene. Faktor yang memengaruhi sehingga hipotesis ditolak yakni orientasi tujuan. Susetyo dan Kumara (2012) mengemukakan bahwa siswa dengan orientasi tujuan rendah memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajarnya tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelum siswa mengerjakan skala, peneliti memberikan petunjuk pengisian skala dan siswa menyatakan paham dengan cara pengisian, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang menjawab dengan asal-asalan.

6

**KESIMPULAN DAN SARAN**

7

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan regulasi diri ditinjau dari *gain score* pada subjek di SMPN 3 Majene dan SMPN 4 Pamboang.
2. Tidak terdapat pengaruh perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri pada subjek di SMPN 4 Pamboang.
3. Tidak terdapat perbedaan apabila tidak diberikan perlakuan *kalindaqdaq* dan *pappasang* terhadap peningkatan regulasi diri pada subjek di SMPN 3 Majene. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:
   * + 1. Orang tua dapat menggunakan *kalindaqdaq* dan *pappasang* dengan metode lain guna mendidik anak.
       2. Masyarakat diharapkan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada pengembangan disiplin ilmu psikologi dan budaya.
       3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengetahui segala bentuk prosedur penelitian sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya seperti dalam memberikan instruksi secara langsung untuk mengurangi kesalahan pada pengisian skala.
       4. Peneliti selanjutnya perlu memerhatikan kemungkinan yang dapat menghambat suatu penelitian seperti penyesuaian kalender akademik pada sekolah, penyajian referensi terkait dengan budaya Mandar, tenaga pendidik yang mendukung proses penelitian, durasi waktu pemberian perlakuan,jarak lokasi penelitian, serta waktu pengisian alat ukur.
       5. Penelitian ini melibatkan variabel regulasi diri sebagai tolak ukur untuk mengetahui diri siswa. Peneliti selanjutnya disarankan menghubungkan variabel psikologi yang relevan misalnya *self comparison*, *self concept and identity*, konsep teori kepribadian, emosi, dan komunikasi atau bahasa untuk menggali lebih dalam pengetahuan mengenai kebudayaan Mandar terkhusus pada pemberian *kalindaqdaq* dan *pappasang*.
       6. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan pemberian skala sebagai tolak ukur penilaian terhadap perlakuan yang diberikan, maka untuk mendapatkan data secara detail dalam mengubah perilaku siswa perlu dilakukan pengamatan beserta wawancara.

**DAFTAR RUJUKAN**

Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *Humanitas, 8*(1).

Asdy, A. (2009). *Sosialisasi siri’ etika dan estetika di Mandar*. Tinambung: Yayasan Maha Putra Mandar.

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: an agentic perspective. *Annual reviews psychology, 52* pp.1-26.

Baumeister, R. F., Gailliot, M., Dewall, C. N., & Oaten, M. (2006). Self-regulation and personality: how interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of personality, 74*(6), 1774-1801.

Burhanuddin, S., Gusli, S., & Tahir, A. (2007). *Sulawesi Barat provinsi sejuta peluang*. Mamuju: Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat.

Daud, M. A. (2007). *Mengenal struktur dan sistem pemerintahan kerajaan Balanipa Mandar*. Polman: Lembaga kerapatan warga istiadat budaya Balanipa Mandar.

Darmansyah & Latief, B. (2016). *Sastra Mandar*. Makassar: De La Macca.

Idham., & Saprillah. (2013). *Malaqbiq identitas orang Mandar*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Lopa, B. (1982). *Hukum laut, pelayaran dan perniagaan (penggalian dari bumi Indonesia sendiri)*. Bandung: Alumni.

Muthalib, A., Sikki, M., Umar, A., & Sande, J. S. (1992). *Tata bahasa Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Musli. (2011). Metode pendidikan akhlak bagi anak. *Media akademia, 26*(2).

Neal, D. J., & Carey, K. B. (2005).A follow up psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Psychology of addictive behaviors, 19* (4), 414-422 DOI: 10.1037/0893-164X.19.4.414.

Oettingen, G., Honig, G., & Gollwitzer, P. M. (2000). Effective self regulation of goal attainment. *Educational research, 33* 705-732.

Ormrod, J. E. (2003). *Educational psychology developing learners 4th ed*. USA: Pearson Education.

Sewang, A., & Asdy, A. (2010). *Etika dalam kehidupan orang Mandar*. Polman: Yayasan Maha Putra.

Susetyo, Y. F., & Kumara, A. (2012). Orietasi tujuan, atribusi penyebab, dan belajar berdasar regulasi diri. *Jurnal psikologi, 39*(1) 95-111.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasil, S. (2012). *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam beberapa tema*. Polman: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.